

KILAS BALIK KABUPATEN SLEMAN*.

OLEH :

DANAR WIDIYANTA, M.HUM**.

A. Pendahuluan.

Sejarah, menurut Hans Kellner adalah cara kita untuk menciptakan makna dari kepingan-kepingan yang sangat tanpa makna yang bertebaran di antara kita¹. Sleman sebagai sebuah Kabupaten memiliki banyak kepingan-kepingan kisah masa lalu yang perlu dimaknai sehingga mampu menumbuhkan perasaan bangga dan mempunyai keterkaitan batin yang kuat terhadap masyarakatnya. Di negeri yang tanpa sejarah, menurut Michael Sturmer, masa depan dikuasai oleh mereka yang menguasai isi ingatan, yang merumuskan konsep, dan menafsirkan masa lalu². Sebagaimana kita tahu di Sleman banyak memiliki bukti peninggalan sejarah masa silam yang luar biasa dari berbagai zaman masih dapat dikenali secara bersama-sama membentuk keserasian lingkungan fisik maupun sosio-kultural. Menurut data ada kurang lebih sepuluh candi di Sleman yaitu Candi Prambanan, Candi Boko, Candi Kalasan, Candi Sari, Candi Gebang, Candi

* Disampaikan dalam rangka sarasehan hari jadi Kabupaten Sleman yang ke-94, di Sleman pada tanggal 14 Mei 2010.

** Dosen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.

¹ Hans Kellner, *Language and Historical Representation : Getting the Story Crooked*. Madison : The University of Winconsin Press, 1989, hlm. 10.

² Dikutip oleh Francois Bedarida, "Historical Practice and Responsibility," dalam Francois Bedarida (ed), *The Social Responsibility of the Historian*, Providence/Oxford : Berghan Books, 1994, hlm.4.

Banyunibo, Candi Sambisari, Candi Murangan, Candi Barong, Candi Ijo, dan Candi Ratu Boko. Sleman juga memiliki beberapa situs arkeologi di antaranya situs Watu Gudik dan Situs Kedulan. Secara non fisik masih terdapat rekaman masa lampau yang masih ada hingga kini seperti adat istiadat, legenda, cerita rakyat baik lisan maupun tertulis. Semuanya adalah bukti bahwa telah ada peradaban di wilayah Sleman pada masa Hindu Budha dan masa-masa berikutnya. Wilayah Sleman yang ujung paling utaranya adalah Gunung Merapi, merupakan wilayah yang sangat subur. Gunung Merapi memang setiap 15 sampai 20 tahun sekali menyemburkan lava panas yang sangat berbahaya, namun pasca bencana, daerah ini menjadi daerah yang amat subur dan senantiasa didambakan oleh para petani³. Budidaya dalam menguasai alam sekitarnya pada gilirannya akan menghasilkan kebudayaan dan peradaban.

B. Jejak Sejarah Kabupaten Sleman.

Sleman adalah nama sebuah Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta sekarang. Sleman terletak pada koordinat: 107° 15' 03" dan 107° 29' 30" Bujur Timur, 7° 34' 51" dan 7° 47' 30" Lintang Selatan. Di wilayah yang sekarang disebut kabupaten Sleman, dulunya terdapat dua wilayah setingkat kabupaten yaitu Kabupaten Kalasan dan Kabupaten Deggung.

Pemerintah Hindia Belanda dan Sultan Yogyakarta pada tanggal 26 dan 31 Maret 1831 mengadakan kontrak kerja sama tentang pembagian wilayah administratif baru dalam Kasultanan disertai penetapan jabatan kepala wilayahnya. Saat itu Kasultanan

³ Selo Sumardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Yogyakarta : Gadjah mada University Press, 1991.

Yogyakarta dibagi menjadi tiga kabupaten yaitu Bantulkarang untuk kawasan selatan, Deggung untuk kawasan utara, dan Kalasan untuk kawasan timur⁴. Dalam bukunya Mr R.M Suryodiningrat "Peprintahan Praja Kejawen" yang dikuatkan buku *de Vorstenlanden* terbitan 1931 tulisan G.P Rouffaer, dan pendapat B.M.Mr.A.K Pringgodigdo dalam bukunya *Onstaan En Groei van het Mangkoenegorosche Rijk*, berdirinya Deggung (daerah administrasi) tahun 1831 setahun se usai Perang Diponegoro, bersamaan dengan terbentuknya kabupaten lain di Yogyakarta. Disebutkan bahwa

*" Ing tahoen 1831 Nagoragung sarta Mantjanagari-nipoen Ngajogjakarta sampoen dipoen perang-perang, Mataram dados 3 wewengkon, dene Pangagengipoen wewengkon satoenggal-satoenggalipoen dipoen wastani Boepati Wadono Distrik kaparingan sesebatan Toemenggoeng, inggih poeniko Sleman (Roemijin Deggong), Kalasan sarta Bantoel. Siti maosan dalem ing Pengasih dipoen koewaosi dening Boepati Wedono Distrik Pamadjegan Dalem. Makanten oegi ing Sentolo wonten pengageng distrik ingkang kaparingan sesebatan Riya. Goenoengkidoel ingkang nyepeng siti maosan dalem sesebatan nipoen Riya. "*⁵

Nama Sleman belum disebut-sebut dalam berbagai sumber sejarah sampai tahun 1916. Keberadaan Kabupaten Sleman baru dapat dilacak pada Rijktsblad no. 11 Tahun 1916 tanggal 15 Mei 1916 yang membagi wilayah Kasultanan Yogyakarta dalam 3

⁴ <http://nugrohost1.blogspot.com/2009/03/sejarah-gunungkidul.html>, bisa juga dibaca di INKOM Kab. Gunung Kidul, Wikipedia, <http://gudeg.net>, <http://gunungkidul.wordpress.com>).

⁵ www.gunungkidulkab.go.id

Kabupaten, yakni Kalasan, Bantul, dan Sulaiman (yang kemudian disebut Sleman), dengan seorang bupati sebagai kepala wilayahnya. Dalam Rijktsblad tersebut juga disebutkan bahwa Kabupaten Sulaiman terdiri dari 4 distrik yakni : Distrik Mlati (terdiri 5 onderdistrik dan 46 kalurahan), Distrik Klegoeng (terdiri 6 onderdistrik dan 52 kalurahan), Distrik Joemeneng (terdiri 6 onderdistrik dan 58 kalurahan), Distrik Godean (terdiri 8 onderdistrik dan 55 kalurahan)⁶. Secara hierarkhis, Kabupaten membawahi distrik yang dikepalai seorang Panji. Dalam Rijktsblad no. 11 Tahun 1916 ini, nama bupati tidak disebutkan. Kemungkinan masih bisa ditemukan nama bupati ini, kalau dilakukan penelitian terhadap arsip-arsip baik arsip Kraton Yogyakarta maupun arsip Hindia Belanda.

Nama Kabupaten Sleman pernah dikaitkan dengan nama kakek dari dr Wahidin Sudirohusodo. Dr Wahidin Sudirohusodo adalah seorang dokter Jawa di Yogyakarta, termasuk golongan priyayi rendahan⁷. Dalam rangka memperingati Hari Bakti Dokter Indonesia yang dicanangkan IDI pada 20 Mei 2008, Fachmi Idris sebagai ketua umum pengurus besar Ikatan Dokter Seluruh Indonesia dan teman-temannya di IDI betul-betul mencoba untuk membangkitkan semangat Wahidin dan teman-temannya. Ia banyak belajar sejarah pergerakan tahun 1908. Sampai-sampai ia mendapatkan artikel yang menyebutkan, ayah dr. Wahidin Sudirohusodo adalah orang Bugis. "Kalau di Yogyakarta ada nama Sleman, itu berasal dari nama Sulaiman, kakek dari Wahidin Sudirohusodo.

⁶ www.slemankab.go.id.

⁷ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (edt). *Sejarah Nasional Indonesia V*, Jakarta : Balai Pustaka, 2008. hlm. 335

Ayah Wahidin Sudirohusodo menikah dengan orang Yogyakarta,” kata Fachmi⁸. Pernyataan Fachmi ini memang masih perlu dikaji ulang. Kalau memang nama Sleman dari nama Sulaiman (kakeknya dr Wahidin Sudirohusodo) yang berasal dari Bugis, maka telah terjadi perubahan akibat lidah lokal dari Sulaiman menjadi Sleman. Mengapa ada orang Bugis yang sampai namanya diabadikan sebagai kabupaten di Yogyakarta? Kalau dari segi hubungan sejarah sebenarnya tidak heran karena orang Bugis-Makassar sudah ‘resmi’ menjadi bagian Kraton Yogyakarta sejak awal ditandai dengan adanya pasukan kraton yang khusus orang Bugis bernama ‘Bregada Bugis’ yang berkedudukan di sebelah barat daya kota (kampung Bugisan) dengan ciri nama anggotanya memakai nama ‘Rangsang’ ;dan ‘Bregada Dhaeng’ yang beranggotakan khusus orang Makassar, berkedudukan juga di bagian barat daya kota (kampung Daengan) dengan ciri anggotanya memakai nama ‘ Niti’⁹.

Pada tahun 1916, berturut-turut dikeluarkan *Rijksblad* no.12/1916, yang menempatkan Gunung Kidul sebagai kabupaten keempat wilayah Kasultanan Yogyakarta. Kemudian disusul dengan *Rijksblad* no. 16/1916 yang mengatur keberadaan Kabupaten Kota. Sedangkan *Rijksblad* 21/1916 mengatur keberadaan kabupaten Kulon Progo. Dengan demikian, pada tahun tersebut wilayah Kasultanan Yogyakarta berkembang dari 3 kabupaten menjadi 6 kabupaten.

Pembagian wilayah Kesultanan Yogyakarta tersebut ternyata pada tahun 1927 mengalami penyederhanaan melalui munculnya *Rijksblad* no. 1/1927. Enam Kabupaten yang terdapat di wilayah kasultanan disederhanakan menjadi 4 kabupaten yakni:

⁸ *Kompas*, tanggal 30 Mei 2008.

⁹ [http:// agustan.wordpress.com](http://agustan.wordpress.com)

Kabupaten Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Gunung Kidul. Dalam hal ini, Kabupaten Sleman dan Kabupaten Kalasan mengalami penurunan status menjadi distrik Kabupaten Yogyakarta.

Pada tahun 1940, wilayah Kasultanan Yogyakarta mengalami reorganisasi dengan munculnya *Rijksblad Van Jogjakarta* no. 13/1940 tanggal 18 Maret 1940. *Rijksblad* tersebut membagi wilayah kasultanan Yogyakarta tetap dalam 4 Kabupaten dengan pemampatan pada distrik masing-masing kabupaten.

- Kabupaten Yogyakarta, terdiri 2 (dua) distrik (Distrik Kota dan Distrik Sleman).
- Kabupaten Sleman yang terdiri 4 (empat) distrik.
- Kabupaten Kulon Progo terbagi 2 (dua) distrik.
- Kabupaten Gunung Kidul terbagi 3 (tiga) distrik.

Pembagian wilayah tersebut tidak berlangsung lama, karena pada tahun 1942 dengan *Jogjakarta Kooti*, Kasultanan Yogyakarta lebih memerinci wilayahnya sebagai berikut:

1. Kabupaten Yogyakarta dengan Bupati KRT. Harjodiningrat. Kabupaten Yogyakarta dibagi menjadi 3 (tiga) kawedanan, yakni Kawedanan Sleman dengan penguasa R. Ng. Pringgo Sumadi dan Kawedanan Kalasan dengan penguasa R. Ng. Pringgo Biyono.
2. Kabupaten Bantul (Ken) dengan Bupati KRT. Dirjokusumo dan wilayahnya dibagi menjadi 4 (empat) kawedanan yakni Bantul, Kotagede, Godean dan Pandak.
3. Kabupaten Gunung Kidul dengan Bupati KRT. Djojodiningrat dan wilayahnya terbagi menjadi 3 (tiga) kawedanan yakni Wonosari, Playen dan Semanu.

4. Kabupaten Kulon Progo dengan Bupati KRT. Pringgohadingrat, dengan wilayah yang terbagi menjadi 2 (dua) kawedanan yaitu Nanggulan dan Sentolo.

Pada tanggal 8 April 1945 Sri Sultan Hamengkubuwono IX melakukan penataan kembali wilayah Kasultanan Yogyakarta melalui *Jogjakarta Koorei angka 2* (dua). Dalam *Koorei* tersebut dinyatakan wilayah Kasultanan Yogyakarta dibagi menjadi lima kabupaten yakni Kabupaten Kota Yogyakarta (Yogyakarta Syi), Kabupaten Sleman (Sleman Ken), Kabupaten Bantul (Bantul Ken), Kabupaten Gunung Kidul (Gunung Kidul Ken) dan Kabupaten Kulon Progo (Kulon Progo Ken). Penataan ini menempatkan Sleman pada status semula, sebagai wilayah Kabupaten. *Jogjakarta Koorei angka 2* (8 April 1945) menjadikan Sleman sebagai pemerintahan Kabupaten untuk kedua kalinya dengan KRT Pringgodiningrat sebagai bupati. Pada masa itu, wilayah Sleman membawahi 17 kapanewon (Son) yang terdiri dari 258 kalurahan (Ku). Ibu kota kabupaten berada di wilayah utara, yang saat ini dikenal sebagai Desa Triharjo (Kecamatan Sleman)¹⁰.

Pembagian Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi kabupaten-kabupaten dan kota yang berotonomi dan diatur dengan UU Nomor 15 Tahun 1950 tertanggal 8 Agustus 1950 (Berita Negara Tahun 1950 Nomor 44) dan UU Nomor 16 Tahun 1950 (Berita Negara Tahun 1950 Nomor 45). Kedua undang-undang tersebut diberlakukan dengan PP Nomor 32 Tahun 1950 (Berita Negara Tahun 1950 Nomor 59) yang mengatur Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi kabupaten-kabupaten: Bantul beribukota di Bantul,

¹⁰ www.slemankab.go.id, *loc.cit.*

Sleman beribukota di Sleman, Gunung kidul beribukota di Wonosari, Kulon Progo beribukota di Sentolo, Adikarto beribukota di Wates, dan Kota Besar Yogyakarta¹¹.

Pasca kemerdekaan, Sleman telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan. Sejak pemerintahan KRT Pringgodingrat pada tahun 1945 sampai sekarang sudah terdapat 11 bupati yang memimpin kabupaten Sleman. Masing-masing Bupati mempunyai cara dan gaya kepemimpinan sendiri-sendiri. Masing-masing mempunyai tantangan yang sama, yaitu bagaimana membentuk suatu daya tahan masyarakat Sleman, sehingga masyarakat Sleman dapat bertahan dalam tantangan lingkungan di era kepemimpinan masing-masing¹². Sleman telah mengalami perkembangan yang luar biasa sesuai visi misinya yaitu terwujudnya masyarakat Sleman yang sejahtera lahir dan batin. Salah Satu indikasinya adalah peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) tahun 2000 mencapai 17.889 M dalam tempo sepuluh tahun terakhir menjadi Rp 138,745 Milyar (2008) dan usia harapan hidup masyarakat dari 71,5 tahun 2000 menjadi 74,6 tahun tahun 2008¹³.

C. Hari Jadi sebuah Refleksi.

Hari jadi Kabupaten Sleman secara formal tertuang dalam Perda No. 12 Tahun 1998 tertanggal 9 Oktober 1998. Berdasarkan fakta historis serta pertimbangan bahwa

¹¹ <http://ramaprabu.com/?s=sleman>

¹² *Sembada*, Edisi 43 Tahun Keempatbelas , 2009, hlm 16.

¹³ <http://mardoto.wordpress.com/2009/05/17/usia-harapan-hidup-perempuan-lebih-tinggi-daripada-laki-laki-di-sleman-di-yogyakarta/>

penetapan ini akan mampu menumbuhkan perasaan bangga dan mempunyai keterkaitan batin yang kuat terhadap masyarakat Sleman maka ditetapkan tanggal 15 Mei 1916 sebagai hari jadi Kabupaten Sleman. Kepastian keberadaan hari jadi Kabupaten Sleman didasarkan pada Rijksblad no. 11 tertanggal 15 Mei 1916. Menurut Almanak, hari tersebut tepat pada Hari Senin Kliwon, Tanggal 12 Rejeb Tahun Je 1846 Wuku Wayang. Dipergunakannya Rijksblad tahun 1916 dinilai cukup moderat¹⁴.

Berbagai upaya yang telah dilakukan di masa lalu dapat menjadi sumber kesadaran sejarah bagi kita hari ini, dan dapat kita arifi sebagai cermin pembanding. Sehingga Kabupaten Sleman ke depan benar-benar dapat berkembang dan memberikan manfaat bagi rakyat, bangsa dan negara Indonesia yang kita cintai ini. Dalam rangka refleksi diharapkan kepada seluruh elemen masyarakat dan warga Sleman ke depan untuk lebih berperan aktif dan positif dalam rangka membangun wilayah dan masyarakat Sleman. Dengan sikap gotong royong, jujur, arif dan bijaksana, saling menghormati, serta terjalin hubungan yang harmonis antara elemen masyarakat kiranya akan dapat mewujudkan masyarakat yang demokratis dan berbudaya yang menjadi cita-cita bersama masyarakat Kabupaten Sleman.

D. Penutup.

Kelahiran Kabupaten Sleman tidak dapat dipisahkan dari proses sejarah Yogyakarta secara keseluruhan, karena Sleman merupakan bagian integral dari daerah Yogyakarta tersebut. Terbentuknya Kabupaten Sleman pada 15 Mei 1916, tidak dapat dipisahkan dari peristiwa-peristiwa atau perubahan-perubahan yang terjadi di masa

¹⁴ Sembada, *loc.cit.*

lampau. Terbentuknya pemerintahan kabupaten telah menjadikan Sleman menjadi satu kesatuan administrasi, kesatuan wilayah dan ikatan-ikatan warga lokal yang memiliki batas-batas kewilayahan maupun administratif.

Perjalanan historis Sleman pada dasarnya merupakan gambaran perjalanan perjuangan masyarakat dan daerahnya dalam berdialog dengan lingkungannya. Proses sejarah ini sejalan dengan dinamika bangsa Indonesia yang sedang bergerak dinamis menuju kemajuan. Dengan mengetahui dan memahami perjalanan sejarah Sleman, diharapkan dapat berguna bagi siapapun yang ingin memetik maknanya.

Dirgahayu HUT Kabupaten Sleman ke-94, semoga Tuhan YME selalu menyertai proses pembangunan Kabupaten Sleman ini menuju masyarakat yang demokratis dan berbudaya yang sejahtera lahir dan batin dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Amin

Daftar Pustaka

Francois Bedarida, "Historical Practice and Responsibility," dalam Francois Bedarida (ed), *The Social Responsibility of the Historian*, Providence/Oxford : Berghan Books, 1994.

Hans Kellner, *Language and Historical Representation : Getting the Story Crooked*. Madison : The University of Winconsin Press, 1989.

<http://agustan.wordpress.com>.

<http://mardoto.wordpress.com/2009/05/17/usia-harapan-hidup-perempuan-lebih-tinggi-daripada-laki-laki-di-sleman-di-yogyakarta/>

<http://nugrohost1.blogspot.com/2009/03/sejarah-gunungkidul.html>

<http://ramaprabu.com/?s=sleman>

INKOM Kab. Gunung Kidul, Wikipedia, <http://gudeg.net>,
<http://gunungkidul.wordpress.com>

Kompas, tanggal 30 Mei 2008.

Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (edt). *Sejarah Nasional Indonesia V*, Jakarta : Balai Pustaka, 2008.

Sembada, Edisi 43 Tahun Keempatbelas , 2009

Selo Sumardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Yogyakarta : Gadjah mada University Press, 1991

www.gunungkidulkab.go.id

www.slemankab.go.id.